

KOPI ARABIKA KALOSI ENREKANG
Arabica coffee from Kalosi, Enrekang

Cahaya Daeng Bulan

SMK Negeri 4 Enrekang

Jl. Pendidikan No.5 Cakke Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Email: cahayadgbulan79@gmail.com

Naskah diterima 08-10-2021. Naskah direvisi 10-11-2021. Naskah disetujui 13-12-2021

ABSTRACT

From the Dutch colonial period through now, Arabica coffee from Kalosi, Enrekang, has been traded commodities. It has to do with the Dutch colonial government's policy of encouraging the development of coffee plants since 1830. The growth of Arabica coffee in Kalosi, Enrekang commerce from the Dutch colonial time to the present is described in this article. This article shows that the history of Arabica coffee farming in Enrekang is inextricably linked to favorable natural conditions, using a historical methodology that emphasizes process and time. This area's soil type comprises old areas and specific rocks with iron-rich podzolic lxisols, making it the top coffee producer in the world. Because of its excellent quality and economic importance, Kalosi coffee became the preferred product in Dutch colonial trade. The majority of the coffee traders are from Duri and Sidenreng. They establish a trading network with farmers and purchase their coffee through the bonded system, purchasing coffee from trees. Traders may find this technique more profitable because they can buy coffee at a lower cost. Furthermore, the traders use a barter system to conduct buying and selling operations, in which coffee commodities are exchanged for porcelain, fine weaving, and gold jewelry. Coffee farming in this area continued until the end of Dutch colonization, and it became one of the Enrekang Regency's most essential commodities.

Keywords: Arabica coffee, coffee trading, Kalosi

ABSTRAK

Kopi Arabika Kalosi Enrekang merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan sejak periode kolonial Belanda hingga kini. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam pengembangan tanaman kopi sejak 1830. Artikel ini bertujuan menguraikan perkembangan perdagangan kopi Arabika Kalosi Enrekang dari periode kolonial Belanda sampai saat ini. Dengan menggunakan metodologi sejarah yang menekankan pada proses dan waktu, artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan budi daya kopi Arabika di Enrekang tidak terlepas dari kondisi alam yang mendukung. Jenis tanah di daerah ini termasuk areal purba dan memiliki batu yang sangat spesifik, mengandung *lxisols podzolic* yang kaya zat besi sehingga wilayah ini menjadi penghasil kopi terbaik. Kopi Kalosi menjadi komoditas pilihan dalam perdagangan masa kolonial Belanda karena memiliki kualitas yang tinggi sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi pula. Para pedagang kopi sebagian besar berasal dari Duri dan Sidenreng. Mereka membangun jaringan perdagangan dengan petani dan membeli produk kopi mereka dengan sistem ijon, yaitu membeli kopi dari pohon. Sistem ini terkadang lebih menguntungkan para pedagang karena dapat membeli kopi lebih murah. Selain itu, para pedagang melakukan transaksi jual beli dengan sistem barter dimana komoditas kopi ditukar dengan porselin, tenunan halus, dan perhiasan emas. Sampai berakhirnya kolonialisme Belanda, budi daya kopi di daerah ini masih bertahan dan menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Enrekang.

Kata kunci: kopi Arabika, perdagangan kopi, kalosi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang Kalosi, paling tidak merujuk pada dua hal. Pertama, sebuah kota kecil yang berada di Enrekang dan pernah menjadi pusat ekonomi Enrekang. Kedua, Kalosi selalu merujuk pada kopi yang khas sehingga disebut kopi “arabika kalosi”. Sebagai kota kecil dan komoditas kopi merupakan dua hal yang tidak dipisahkan. Bahkan, kopi merupakan determinasi perkembangan ekonomi Kalosi menjadi sebuah kota. Pasar Kalosi adalah pasar pertama didirikan di Enrekang yang dihadirkan dalam rangka memfasilitasi perdagangan kopi di daerah ini. Kopi Arabika Kalosi menjadi representasi masyarakat Kalosi.

Geliat ekonomi masyarakat Enrekang semakin meningkat seiring dengan kembalinya “pamor” kopi sebagai gaya hidup baru dalam masyarakat. Penciptaan gaya hidup dan selera itu tampak pada berbagai promosi. Kondisi ini bersamaan dengan munculnya bisnis pengolahan kopi yang dikemas dalam berbagai bentuk kemasan menarik dan munculnya bisnis warung kopi dari yang berbentuk sederhana sampai ke sistem pelayanan yang profesional dan canggih. Jika dahulu minum kopi identik dengan orang tua, kini melalui berbagai iklan, kopi hadir sebagai minuman supermahal, identik dengan kemewahan dan gaya hidup kelas menengah (Erman, 2014: 89). Perubahan ini pun merambah dan mempengaruhi Enrekang sebagai “hulu” produksi kopi arabika. Kemudian berkembang tidak hanya sebagai daerah hulu penghasil kopi, tetapi juga menjadi daerah pengolahan kopi dengan kemasan-kemasan yang menarik.

Pada 2008, Pemerintah Kabupaten Enrekang meluncurkan program revitalisasi kopi Arabika Kalosi, yang bertujuan mengembalikan reputasi kopi Kalosi sebagai kopi terbaik di dunia. Upaya tersebut diawali dengan upaya perlindungan kopi Arabika, penyediaan bibit yang ditanam di lahan

seluas 20 hektar pada ketinggian 1.500 mdpl di Desa Nating, Kecamatan Bungin.

Bak gayung bersambut dengan kondisi di atas, terbentuk organisasi Masyarakat Perlindungan Kopi Enrekang (MKPE). Organisasi ini bertujuan memperjuangkan kopi Arabika Kalosi Enrekang memperoleh sertifikat Indikasi Geografis (IG). Sertifikasi ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa kopi yang mereka beli adalah produk kopi Arabika yang asli dan berkualitas. Konsumen tidak hanya sekadar ingin memenuhi kebutuhan dan keinginan akan produk kopi dengan cita rasa yang baik saja, tetapi juga mengharapkan adanya jaminan bahwa kopi tersebut diproduksi melalui proses yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melalui perjalanan panjang dalam perjuangan untuk mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis, akhirnya pada 19 Februari 2013, Direktorat Jenderal Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) Kementerian Hukum dan HAM menyerahkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) kopi Arabika Kalosi. Sertifikat tertanggal 15 Februari 2013 dengan nomor dengan nama Kopi Arabika Kalosi Enrekang. Terbitnya sertifikat tersebut, semakin mendukung usaha pengembangan kopi Arabika Kalosi.

Jika dirunut ke belakang, pencapaian kopi Arabika Kalosi Enrekang bukanlah hal yang baru. Sejak periode kolonia Belanda, pamor kopi Kalosi telah menyentuh level global. Perdagangan kopi di daerah ini telah terkoneksi dengan perdagangan kopi internasional. Lalu, mengapa Kalosi identik dengan kopi? sejak kapan daerah ini dikenal sebagai penghasil kopi? Dan bagaimana perkembangan budi daya kopi di Kalosi? Adalah pertanyaan-pertanyaan utama yang akan diuraikan dalam artikel ini.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk menuliskan informasi tentang kopi Arabika Kalosi sebagai salah satu komoditas yang ada di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan sejak zaman kolonial. Termasuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang sesuai. Selain itu, kumpulan data ini disusun secara individual untuk membentuk pemahaman yang masuk akal, menciptakan narasi sejarah yang dapat dikatakan sebagai historiografi, dan ilmu pengetahuan (Kuntowijoyo 2008: 7). Proses persiapan tidak terlepas dari proses analisis yang kuat yang memenuhi persyaratan teori dan metodologi sejarah. Menjadikan karya ini sesuai dengan metode penulisan sejarah yang berlaku umum. Metode sejarah yang digunakan adalah (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan informasi yang relevan, (3) telaah (kritik sejarah, validitas sumber data), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

PEMBAHASAN

Terdapat tiga spesies utama tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi Arabika (*Coffea Arabica Linn*), kopi Robusta (*Coffea canephora Pierre ex Frohen*) dan kopi Liberika (*Coffea liberica*). Kopi Arabika adalah kopi tradisional yang paling enak. Kopi Robusta yang memiliki kandungan kafeina tinggi, ditanam dengan rasa pahit, dan asam di lingkungan di mana kopi Arabika tidak tumbuh dengan baik. Kopi Liberika merupakan tanaman kopi yang awalnya digolongkan dalam kelompok kopi Robusta. Keberadaan Kopi Liberika tidak terlalu populer di Indonesia karena aromanya yang menyengat tajam dengan rasa pahit yang sangat kental.

Selama lima tahun terakhir, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara pengekspor kopi setelah Brazil, Kolombia,

dan Vietnam. Indonesia juga merupakan negara penghasil kopi Robusta terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (ICO, 2010). Kontribusi kopi Arabika Indonesia di kopi dunia secara kuantitatif sangat kecil, tetapi secara kualitatif sangat populer di kalangan konsumen dengan keragaman spesifik dan rasa tertentu.

Indonesia terkenal dengan berbagai jenis kopi dengan cita rasa yang berbeda-beda, bahkan namanya terkenal di pasar kopi internasional. Keseluruhan dari jenis kopi tersebut merupakan kopi Arabika spesialisasi. Kopi spesialisasi adalah istilah yang diberikan oleh *International Coffee Organization* (ICO) yang menunjukkan kepada beberapa populasi kopi Arabika yang ditanam di daerah tertentu dan menghasilkan kopi dengan rasa dan aroma istimewa (khas). Indonesia memiliki beberapa populasi kopi spesialisasi selain *Kalosi Specialty coffee* yang juga sudah punya nama di pasar Internasional, yaitu *Toraja Specialty coffee*, *Java specialty coffee*, *Gayo Mountain Specialty Coffee* dan *Mandheling Specialty Coffee* (ICO, 2001 dan SCAI 2010).

Sejak akhir 1980-an, kopi spesialisasi semakin populer di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Amerika Serikat dan Eropa Barat. Pada tahun 1997, Indonesia menjadi pemasok kopi spesialisasi terbesar ketiga setelah Kolombia dan Meksiko, menyumbang 10% dari total impor kopi spesial AS yang mencapai 75.000 ton. (Herman, 2008: 8).

Ekspor kopi Arabika dari Indonesia sebagian besar dipasarkan ke segmen pasar khusus (kopi spesialisasi). Mutu dan cita rasanya yang khas menjadikan kopi Arabika digemari oleh para penikmat kopi di negara-negara konsumen utama. Di segmen lain, harga kopi Arabika lebih mahal dengan fluktuasinya tidak terlalu tajam, yang tentunya berdampak pada pendapatan petani dan devisa negara (Wahyudi, 2008). Petani

tidak akan merugi dengan mengembangkan tanaman kopi tersebut.

Sejarah Kopi Kalosi

Kopi menjadi salah satu komoditas utama dalam perdagangan dunia dan menjadikan Hindia-Belanda sebagai negara pengekspor kopi kedua setelah Brazil. Budi daya kopi pertama kali dilakukan di Indonesia pada tahun 1696 setelah VOC mendatangkan bibit kopi dari Malabar-India (Siswoputranto 1993:25). Budi daya kopi tidak dilakukan secara besar-besaran pada masa VOC. Kopi hanya dijadikan sebagai alat pembayaran pajak terutama di Kabupaten Priangan, Jawa Barat (Creutsberg dan J.T.M van Laanen 1987:132), sehingga produksinya terbatas dan kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar dunia.

Terance W. Bigalke (2005:19) menyebutkan bahwa sejarah kopi Sulawesi dimulai pertama kali di wilayah Enrekang. Sejarah utas, spesies Arab pertama, biji kopi yang ditanam di Pulau Sulawesi meluas ke lereng-lereng Gunung Latimojong sekitar tahun 1750. Pernyataan ini, diperkuat dengan penyebutan kopi pada masyarakat di Kabupaten Enrekang hingga saat ini adalah *Kaa* atau *Kawa*. Besar kemungkinan, diambil dari bahasa Arab, yaitu *qohwa*. Sementara itu, kopi yang belakangan diperkenalkan oleh Belanda (jenis kopi Robusta) hingga saat ini pun, masyarakat di Kabupaten Enrekang menyebutnya dengan kopi Belanda. Ditemukannya batang kopi yang diperkirakan berumur 300-an tahun semakin menguatkan bahwa kopi Arabika di Kabupaten Enrekang adalah kopi yang ditanam jauh sebelum kebijakan Belanda mengenai sistem tanam paksa ada.



Gambar 1. Kopi Arabika Kalosi yang diperkirakan berumur 300-an tahun. Sumber : Buku Persyaratan Indikasi Geografis kopi Arabika Kalosi Enrekang.

Kopi Arabika yang diproduksi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dikenal luas di luar negeri dengan nama kopi Kalosi. Di Indonesia, jenis kopi Kalosi ini hanya bisa ditanam pada masa pemerintahan Enrekang di daerah pegunungan dengan iklim dingin (di bawah 2000 meter di atas permukaan laut). Kabupaten Enrekang merupakan salah satu penghasil kopi berkualitas tinggi yang diakui oleh banyak negara di dunia.

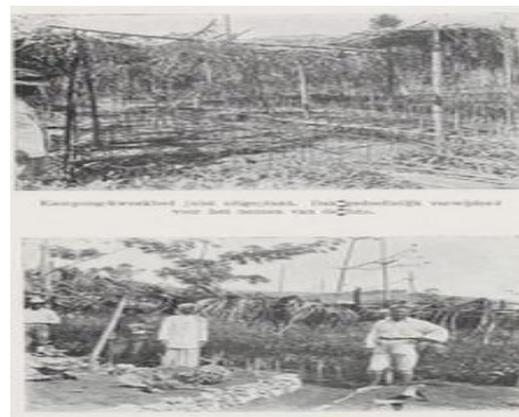
Jenis tanah di Enrekang termasuk areal purba karena berada di lereng pegunungan Latimojong di Pulau Sulawesi yang merupakan bagian dari pulau tertua dan berbeda sejarah pembentukan geologisnya dari rangkaian kepulauan lain di Indonesia. Tanah Enrekang memiliki batu yang sangat spesifik di permukaan tanah yang berusia lebih dari 100 juta tahun. Selama ratusan abad kemudian berkembanglah tanah Lixisol Podzolik yang kaya zat besi di daerah Enrekang. Semua daerah penghasil kopi terbaik di dunia umumnya mempunyai jenis tanah seperti ini. Berikut disajikan data lingkungan fisik Kabupaten Enrekang:

Tabel 1. Data Lingkungan Fisik Kabupaten Enrekang

Relief	Ketinggian	50 – 3.330 m di atas permukaan laut Lereng 0 - 45%
	Lereng	0 - 45%
Cuaca	Curah hujan	1410 mm per tahun
	Temperatur	16 – 24° C
	Kelembaban relatif	80 %
Tanah	Bentukan geologis	Andesit dan pyroclastik
	Jenis tanah I	Podzolik, Ponsolik, Mediteran dan aluvia
	Tekstur	Lempung berfragmen kasar 15%
	Solum	40– 70 cm
	C-organik	sedang hingga tinggi
	Kapasitas pertukaran kation	rendah hingga sedang
	Masa tanah kekurangan air	Februari – Mei

Sumber : Buku Persyaratan Indikasi geografis kopi

Kopi Kalosi adalah kopi Arabika (*Coffea Arabica Linn.*) yang berasal dari perkebunan rakyat di Kabupaten Enrekang. Interaksi iklim, jenis tanah, ketinggian tanah, varietas kopi, dan metode budi daya dan pengolahan yang dilakukan membuat kopi Arabika di Kabupaten Enrekang sejak dahulu menjadi kopi yang paling menarik, dicari di dunia dan dikenal sebagai kopi Kalosi (*Kalosi Coffee*). Kalosi adalah kota kecil di Enrekang yang merupakan tempat pengumpulan kopi yang ditanam di daerah Massenrempulu dan di Tana Toraja pada tahun 1700-an.



Gambar 3. Benih kampong baru saja ditanam. Sumber : BH.Paerels (1927)



Gambar 2. Kebun Kopi Arabika Tua di Alla Sumber : BH.Paerels (1927)



Gambar 4. Tempat pembibitan kopi di Kalosi. Bibit dimaksudkan untuk didistribusikan di antara penduduk. Sumber : BH.Paerels (1927)

Perkembangan kopi Arabika di Enrekang dilakukan pada periode kolonial Belanda. Tahun 1725 hingga tahun 1780,

pemerintah Belanda melalui monopoli perdagangan di kopi global VOC. Menanam kopi di sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi, Bogor, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Selanjutnya, mereka melebarkan sayap dengan menanam kopi di luar Pulau Jawa, seperti di Sulawesi, Sumatera, dan Bali.

Di Wilayah Sulawesi Selatan, Pemerintah Hindia Timur Belanda memperkenalkan tanaman kopi melalui kerja sama dengan kepala desa untuk membeli lahan perkebunan kopi yang dikelola masyarakat atau swasta. Masyarakat mendapat manfaat dari hasilnya. Di Maros, pabrik kopi memiliki sistem perpajakan wajib, meskipun produksi kopi hanya diberikan kepada petani kopi itu sendiri. Berbeda dengan Bantaeng yang tidak perlu menanam kopi dan tidak memungut pajak, perkebunan ini justru terpelihara dengan baik dan menghasilkan kopi berkualitas tinggi.

Tahun 1860, pemerintah mengimpor bibit kopi dan mendorong penduduk untuk mengusahakannya di daerah pegunungan distrik-distrik bagian Utara (sebelumnya disebut provinsi Bagian Utara) dan bila telah berproduksi, penduduk diwajibkan membayar pajak perpuhunan dalam bentuk produksi kopi menurut jumlah yang ditentukan pemerintah. Bahkan dalam perkembangan kemudian

untuk mendorong peningkatannya, pihak pemerintah mewajibkan pembayaran pajak tahunan dalam bentuk uang dan kopi (fl.3.- dan 12 kati kopi) bagi setiap keluarga. Selain daerah itu, pemerintah mengusahakan juga di wilayah Kerajaan Bone seusai penaklukannya (1860) dan kerajaan-kerajaan lainnya, seperti Sidenreng dan Toraja, sehingga pengembangan tanaman itu meluas ke berbagai daerah. Pada abad ke-19, Sulawesi Selatan menjadi salah satu daerah pengekspor kopi terbesar di Hindia Belanda kecuali Jawa, bahkan kopi menjadi produk unggulan dari beras (Dias Pradadimara: 2015).

Wilayah Enrekang juga disebutkan sebagai wilayah pengembangan budi daya kopi. Paerels, B.H (1927) menyebutkan bahwa budi daya kopi dari subdivisi Enrekang dibentuk oleh lanskap federasi Duri yang dihuni oleh suku Duri (orang-orang Duri). Paerels juga memberikan gambaran tentang kepadatan penduduk di wilayah pendukung budi daya kopi. Meskipun diikuti dengan pernyataan bahwa angka-angka tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi cukup untuk memberikan gambaran tentang kepadatan penduduk di wilayah-wilayah tersebut. Jadi berikut adalah angka penduduk dari kabupaten penting kopi dari timur ke barat:

Tabel 2. Gambar Kepadatan penduduk pada wilayah pembudi dayaan kopi

Bagian	Daerah	Hitungan Jiwa	Jumlah
Palopo	Rante Tabang	5.508	5.508
Masamba	Rongkong	15.000	15.000
Rante Pao	Tikala	23.685	
	Pangala	10.424	
	Bittuang	1.528	
	Bala	1.073	
	Seseang	428	
	Ulu Salo	525	37.663
Makale	Mengkendek	14.187	
	Rano	3 045	

	Buakayu	1305	
	Mapa	743	
	Balepe	1353	
	Malimboeng	2 524	
	Taliong	2 370	
	Taparang	2172	
	Palesang	1579	
	Banga	1615	
	Makale	12 582	43 475
Enrekang	Alla	10 234	
	Malocwa	6 532	
	Bontobatoe	5 956	
	Mai-wa	10 896	33.618
Mamasa	Tawaliang	1700	
	Oroboea	2 900	
	Mamasa	1700	
	Usango	3 700	
	Melabo	1120	
	Nosso	2 200	
	Tab	1000	
	Mesawa	1500	
	Bambang	1350	
	Ara	2160	
	Mambi	880	
	Rantebulawan	1400	. 21790
	Jumlah		154 054

Sumber : Paerels B.H (1927:8).

Sejak abad ke-19, wilayah ini telah memainkan peran penting dalam produksi dan perdagangan kopi. Luas tanam dan kondisi agroklimat yang sangat mendukung. Pada awalnya kopi hanya terdapat di daerah Bantaeng, diimpor, dan ditanam oleh rakyat dan penguasanya, sedangkan di Kerajaan Gowa didatangkan oleh saudagar Arab dan ditanam oleh Raja Gowa (Polenggoman, 1991:84). Kopi di Sulawesi Selatan di produksi di *Noorderdistricten* Maros, Sigeri, dan *Bergregentsgappen* Pangkajene, *Zuiderdistricten* Bantaeng, Bakungan, Sesayya, dan *Oosterdistricten* Bulukumba, Sinjai, dan Selayar.

Lokasi penanaman kopi pertama di Enrekang berada di daerah Pojappung, Nating, Bungin, Buntu Sarong, Rampunan, Pekalobean, dan Benteng Alla Utara. Hasil produksi kopi dari daerah tersebut kemudian dibawa oleh petani kopi ke pasar Kalosi untuk dipasarkan dan dikumpulkan oleh pedagang.

Populasi kopi Arabika (*Coffea arabica* Linn), pertama yang ditanam di Enrekang masih dapat ditemui di daerah dengan ketinggian di atas 1500 mdpl di wilayah-wilayah terpencil seperti di Pojappung dan Nating. Meskipun demikian produksinya hanya dipakai oleh petani kopi itu sendiri (Latunra, 2011).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari 4.444 provinsi yang berpotensi untuk pengembangan kopi. Hal itu didukung oleh areal tanam yang cukup luas dan kondisi agroklimat yang sangat mendukung. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan (2006), volume ekspor kopi Arabika asal Sulawesi Selatan periode 2006 tercatat 4,11 juta ton dengan nilai ekspor sebanyak 14,45 juta dolar AS. Dari total volume ekspor kopi Arabika tersebut, terbanyak dikirim ke AS, yakni 1,9 juta ton, kemudian Jepang 628.037 ton, dan Belgia 379.200 ton. Sementara, ekspor kopi ke Italia hanya 36.000 ton dengan nilai ekspor 113.400 dolar AS. Pada rentang waktu tahun 1977 – 2002, produksi kopi Sulawesi Selatan mencapai 202.165,50 ton kopi Robusta dan 15.619 kopi Arabika. Lokasi produksinya tersebar pada tujuh kabupaten. Produksi kopi Robusta sekitar 1000 ton/tahun dihasilkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwu, Luwu Utara, dan Toraja. Sementara kopi Arabika di Kabupaten Toraja, Enrekang, dan Gowa yang produksinya juga masing-masing mencapai di atas 1000 ton/tahun (Alam, 2007).

Perdagangan Kopi

Bulbeck, dkk (1988:144) menyebutkan bahwa geliat kopi di Indonesia dimulai dari Jawa. Tergambar nilai impor kopi dari Jawa yang terus meningkat sejak abad ke-18. Impor dari Jawa yang dimulai tahun 1712 sebesar 0,4 ton terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai impor terbesar sepanjang abad ke-18 pada tahun 1785 hingga menembus angka 4.302 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sejak panen pertama tahun 1711 dan dalam beberapa tahun “Kopi Jawa” telah membangun reputasi yang baik di Eropa.

Perluasan budi daya kopi terjadi sejak 1830 dengan tetap mempertahankan

aturan sistem tanam yang mengikat yang sebelumnya diperkenalkan oleh VOC. Perluasan areal perkebunan kopi benar-benar meluas di Pulau Jawa dan juga diperkenalkan ke daerah-daerah di luar Jawa. Perkebunan kopi ini dikelola oleh penduduk setempat. Pemerintah hanya menerima setoran wajib kopi sebagai pajak tanah juga melakukan monopoli perdagangan yang kemudian lambat laun dihapuskan pada tahun 1850-an dan 1860-an, dan diganti dengan tanam paksa dalam bentuk yang lebih lunak (Creutsberg dan J.T.M Van Laanen 1987:139). Kebijakan tersebut hingga ke Sulawesi Selatan.

Selain kegiatan produksi, juga terlihat aktivitas perdagangan kopi yang mempunyai jaringan perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara besar seperti Belanda, Amerika, Singapura, Inggris, dan Prancis.

Catatan ekspor kopi di Asia Tenggara pada rentang tahun 1822-1879 dalam Bulbeck, dkk (1988:154-155) menyebutkan bahwa ekspor kopi dari Makassar dimulai tahun 1848 sebanyak 254 ton. Jumlah ekspor kopi terbanyak pada tahun 1879 sebanyak 8.166 ton. Sepanjang tahun 1848 hingga 1879, terus-menerus terjadi kegiatan ekspor kopi dengan jumlah yang fluktuatif. Meskipun data ini disebutkan bahwa semua angka ekspor yang tersedia di van den Berg (1879) digabungkan, hal itu merupakan angka minimum hingga tahun 1860-an sebagai masa awal van den Berg seri tidak lengkap. Dinyatakan sebagai rata-rata dekade karena banyak tempat-tempat tertentu hanya diwakili oleh angka rata-rata atau angka selama satu tahun.

Selama beberapa tahun, kopi Kalosi juga terkenal diekspor ke luar negeri dengan harga tinggi, seperti Jerman, Jepang, dan Amerika. Kopi ini disukai di luar negeri berkat rasa dan aromanya yang khas. Kopi ini lebih dikenal di luar negeri. Di Indonesia sendiri kopi ini masih kalah pamor dengan kopi Luwak,

kopi Bali, atau kopi Toraja. Selanjutnya, pemasaran spesifiknya di Indonesia tetap terbatas karena kelangkaannya.

Pada sumber yang berbeda, digambarkan rute perdagangan kopi pada tahun 1890 seperti berikut ini.

Gambar 5. Rute Perdagangan Kopi Tahun 1890. Sumber: Buku *Tana Toraja: a Social History of an Indonesia People* karya Terance W Bigalke

Paerels. B. H (1927) menyebutkan secara detail perjalanan atau pengangkutan kopi adalah dari Kalosi ke Parepare, yang merupakan jalur perdagangan lama orang-orang Bugis. Pengangkutan barang yang dilakukan dengan pikul kuda (*Patteke*) dengan rute Kalosi-Enrekang-Rappang-Pare dengan jarak 106 KM atau lima sampai enam hari perjalanan dengan biaya 3,50. Biaya transportasi yang mahal sekaligus menunjukkan bahwa posisi kopi yang menguntungkan sebagai produk ekspor jika dibandingkan dengan produk seperti beras atau jagung .



Gambar 6. Kondisi Pasar Kalosi 1920 Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/collectie_tropenmuseum



Gambar 7. Pompa bensin dengan bahan bakar shell dan mobil Belanda dengan nomor plat 303 yang berlatar belakang rumah penduduk yang sekaligus berfungsi sebagai gudang penampungan kopi Kalosi tahun 1920. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/collectie_tropenmuseum



Gambar 8. Rumah/gudang penampungan kopi Kalosi saat ini berfungsi sebagai rumah tinggal. Sumber : Koleksi pribadi

Kegiatan pengijon terjadi dalam aktivitas perdagangan kopi di wilayah Enrekang. Kegiatan yang berkembang pesat pada waktu pelayaran antarpulau banyak ditangani oleh pelayaran niaga asing terutama ketika penggunaan kapal api meningkat pada 1870. Disusul kemudian dengan pelayaran pesisir yang disubsidi dan memegang hak utama bongkar muat barang pada tahun 1879, dan pelayaran KPM dan monopoli ketat pada jalur subsidi sejak 1891 dan jalur nonsubsidi sejak tahun 1896. Sebagaimana terdapat dalam catatan Mr. Nobeles dalam Paerels, B.H., tertanggal 28 Januari 1914 yang menuliskan bahwa "... para Sidenrenger dan Durier di kampung-kampung membeli kopi di pohon, sehingga merugikan pemiliknya dan mereka menerapkan praktek untuk mendapatkan kopi dengan harga murah".

Tidak adanya kontrol kualitas kopi meninggalkan banyak hal yang tidak diinginkan, misalnya matang dan mentah, kering dan basah, semuanya disiapkan untuk dijual secara serempak. Akibat kurang kontrol, pencurian kopi sering terjadi dan menjadi urutan tertinggi saat itu. Mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan jalan menggabungkan pengiriman kopi mentah dengan kopi matang yang dikirim secara bersamaan pada malam hari. Orang Toraja tidak menyadari turun naiknya harga pasaran, hal tersebut diakibatkan monopoli yang dilakukan oleh orang-orang Sidenreng dan Duri (Massenrempulu) dan selalu menerima apa yang dibayarkan oleh orang-orang yang mereka cintai, yaitu f 20. a 30. per picol (Paerels, 1927:71)

Perdagangan kopi di Enrekang diatur oleh sistem pemerintahan kerajaan di daerah ini. Dalam sketsa budaya kopi di Parepare, van Yuuren menuliskan beberapa catatan sejarah. Paerels, B.H mencantumkan bea transit yang dikenakan pada waktu itu oleh berbagai pangeran dan pangeran kopi dalam perjalanannya dari Kalosi ke Pare.

Ringkasannya sebagai berikut:

1. Di Kalosi hak (*susung*) dipungut oleh Aru Alla dari 2,50 per tiga *patéké* (*pikol horse load*).
2. Di Mampoe dimiliki oleh Aroe Mampoe (negara bawahan kecil Maloewa) biaya 2,50 per empat *pâtéké*.
3. Di Sossok didirikan oleh Aroe Sossok (juga bawahan Maloewa) dengan biaya 2,50 per tiga *patéké*.
4. Aroe Enrekang meminta 2,25 perpikol di Enrekang.
5. Di Pabetongan adalah Aroe Maiwa yang membayar lagi 1,25 per pikol.
6. Di Rappang dan di Pare, untuk kepentingan Aroe Rappang dan Adatoewang dari Sidenreng dipungut hak lain dari 1 per picol di kedua tempat. Jadi ini bersama-sama adalah $\pm 6,70$ dari tunjangan per pikol.

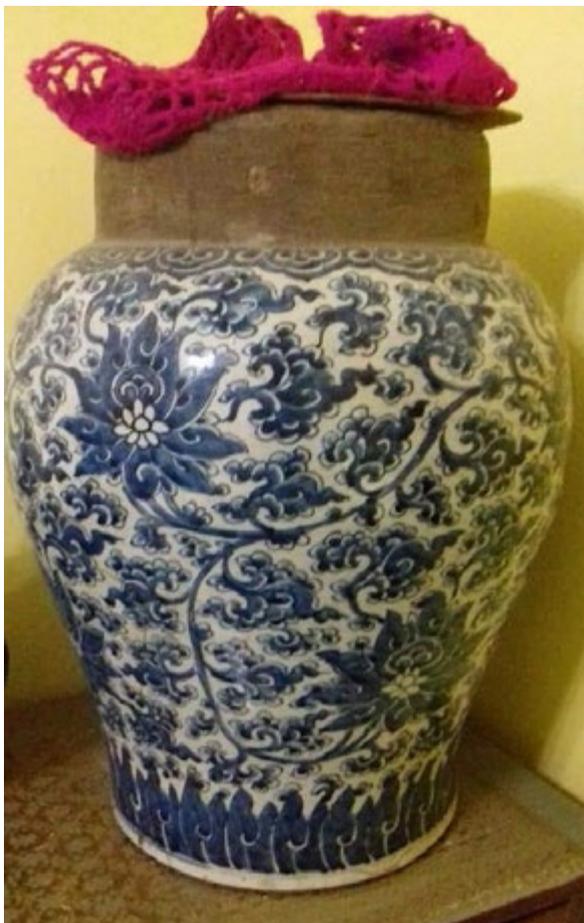
Pengangkutan *pâtéké* berada di tangan pedagang Tionghoa (misalnya di Polewali) atau Bugis (misalnya Kalosi), yang juga mengangkut barang untuk orang lain dengan tarif yang disebutkan di atas; biaya mereka sendiri akan lebih sedikit. Selain pedagang besar dengan transportasi yang terorganisasi, ada pembeli keliling, yang kebanyakan orang Duri. Biasanya mereka menggunakan kuda *patéké* karena kondisi jalan membaik. Mereka menggiring atau mendampingi sendiri dua sampai tiga kuda.

Aktivitas pengangkutan kopi Kalosi menuju Parepare dilanjutkan ke kota Makassar. Makassar adalah sebuah wilayah perdagangan maritim di kawasan timur Indonesia yang sangat berkembang. Kegiatan perdagangan itu telah menciptakan arus pertukaran komoditas dari berbagai penjuru penghasil produksi komoditas-komoditas. Makassar memegang supremasi perdagangan dan berfungsi sebagai tempat pengumpulan barang-barang dagangan, terutama rempah-rempah, sebelum dikirim ke

barat oleh pedagang-pedagang Melayu yang berpusat di Malaka.

Masyarakat di Enrekang pun saat itu, banyak menerima saudagar dari daerah lain seperti Jawa yang memasukkan bahan porselin, tenunan halus, dan perhiasan emas yang banyak disimpan sampai sekarang oleh turunan bangsawan tinggi. Penduduk setempat menukar barang-barang tersebut dengan kopi dan biji emas (Tangdilintin, 1981).

Berikut beberapa porselen hasil penelusuran penulis yang disimpan oleh keturunan bangsawan hingga saat ini.



Gambar 9. Porselen berupa guci dan mangkuk yang saat ini disimpan oleh keturunan pertama raja terakhir Kerajaan Malua (Arung Malua) di Cakke, Kecamatan Anggeraja. Sumber : Koleksi pribadi.



Gambar 10. Mangkuk porselen yang digunakan sebagai tempat makan Raja Malua, saat ini disimpan oleh generasi kedua dari Saudara Puang Malua di Makassar. Sumber : Koleksi Pribadi

Guci dan mangkuk atau piring tersebut diperkirakan diproduksi di China bagian Selatan pada masa kekaisaran Kangxi (K'ang Hsi) abad ke-17 akhir dengan kategori *fine wares*. Biasanya digunakan di lingkungan kekaisaran dan di Indonesia masuk kategori barang mewah. Selain harganya yang cukup mahal, juga telah menjadi koleksi yang sangat berharga bagi para sultan, bangsawan, dan orang-orang kaya.

Perang Kopi

Kejayaan perdagangan kopi, kemudian menimbulkan keinginan pedagang kopi dari daerah lain untuk memonopoli perdagangan kopi.

Pengelolaan perdagangan kopi memperpanjang serangkaian perang pribumi. Penguasa melakukan segala yang mereka bisa untuk meningkatkan produksi sebanyak mungkin.



Gambar 11. Pembicaraan tentang harga kopi di kampung Bungin, Duri (Foto Y. Stetjn V.H).
Sumber: Paerels. B. H (1927).

Pada tahun 1887, pedagang dari kerajaan Luwuk ingin memonopoli perdagangan kopi di Toraja. Raja Makale Lasokbaik atas nama para Raja di Tallulembangna Toraja (Makale, Mengkendek, dan Sangalla) meminta bantuan kerajaan Enrekang dan Sidenreng untuk memaksa pedagang Luwuk menghentikan monopoli perdagangan kopi tersebut. Pedagang kopi kerajaan Luwuk akhirnya tidak dapat mengakses lagi kopi dari Enrekang dan Toraja. (Lontarak Enrekang, 2011).

Sepuluh tahun berselang pada tahun 1898, pasukan kerajaan Bone memasuki Enrekang dan Toraja. Dengan tujuan memonopoli perdagangan kopi di kedua daerah tersebut. Raja Tallulembangna, Toraja kemudian bersama-sama dengan kerajaan Enrekang untuk menghentikan kegiatan monopoli tersebut. La Tanro Arung Buttu, saat itu Raja Enrekang XVI, segera berangkat ke Sillanan Mengkendek bersama anggota Hadat Enrekang untuk bertemu dengan utusan khusus Panglima Bone. La Tanro Raja Enrekang kemudian merilis informasi agar Bone tidak mencoba membawa kopi melalui Bamba Puang di Enrekang,

Sidenreng, Wajo, dan Tanah Luwuk. “Anda hanya bisa membawa kopi melalui Alitta Pinrang”. Kabar La Tanro Raja Enrekang itu ditindaklanjuti oleh Panglima Kerajaan Bone. Dua puluh hari kemudian, pasukan pemerintah Bone pergi. Perang kopi berakhir pada tahun 1890 (Lontarak Enrekang, 2011).

Kopi Arabika Kalosi Enrekang Saat ini

Kembalinya pamor “kopi” sebagai gaya hidup kaum urban, para petani kopi terpacu dan bersemangat untuk mengembangkan tanaman kopinya. Pada tahun 2008, Bupati Enrekang. Haji LaTinro La Tunrung meluncurkan rencana revitalisasi kopi Arabika Kalosi Enrekang, yang bertujuan untuk mengembalikan reputasi kopi Kalosi sebagai kopi terbaik di dunia. Upaya tersebut diawali dengan upaya perlindungan kopi Arabika, penyediaan bibit yang ditanam di lahan seluas 20 hektar pada ketinggian 1.500 mdpl di Desa Nating, Kecamatan Bungin

Pembentukan Masyarakat Perlindungan Kopi Enrekang (MKPE) sebagai usaha agar kopi Arabika Kalosi Enrekang memperoleh sertifikat Indikasi Geografis (IG). IG akan memberikan jaminan kepada konsumen bahwa kopi yang mereka beli adalah produk kopi Arabika yang asli dan berkualitas. Konsumen tidak hanya sekadar ingin memenuhi kebutuhan dan keinginan akan produk kopi dengan cita rasa yang baik saja, tetapi juga mengharapkan adanya jaminan bahwa kopi tersebut diproduksi melalui proses dan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melalui perjalanan panjang dalam perjuangan untuk mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis, akhirnya pada 19 Februari 2013, Direktorat Jenderal Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) Kementrian Hukum dan HAM menyerahkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) kopi Arabika Kalosi. Sertifikat tertanggal 15 Februari 2013

dengan nomor ID G 000000018 dengan nama Kopi Arabika Kalosi Enrekang. Terbitnya sertifikat tersebut, semakin mendukung usaha pengembangan kopi Arabika Kalosi.



Gambar 12. Sertifikat Indikasi Geografis (IG) kopi Arabika Kalosi Enrekang. Sumber: <https://ig.dgip.go.id>

Enrekang di masa kini merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi

Arabika spesialisasi terbaik di dunia dengan nama *Kalosi Specialty Coffee*. Kopi spesialisasi adalah istilah yang diberikan oleh *International Coffee Organization (ICO)* yang menunjukkan kepada beberapa populasi kopi Arabika yang ditanam di daerah tertentu dan menghasilkan kopi dengan rasa dan aroma istimewa (khas). Kopi Arabika Kalosi dikenal di dunia internasional sebagai kopi spesialisasi dengan aroma khas terbaik dengan cita rasa *good acidity, smooth, very nice mellow, and good body*, sangat digemari utamanya di Jepang, Amerika Serikat, dan Jerman (AEKI,2010 dalam MKPE (2012:11)). Pada kontes kopi Specialty Indonesia I tahun 2008 yang diselenggarakan oleh AEKI, kopi Arabika Kalosi meraih juara I dan II dan meraih piala bergilir nasional kopi *specialty*.

Saat ini geliat usaha kopi di Kabupaten Enrekang semakin nyata. Terlihat dari produksi kopi Arabika Kalosi Enrekang didukung dengan luas areal dan produksi perkebunan rakyat yang tersebar di sebelas kecamatan seluas 17.920 Ha. Jumlah produksi sebesar 8.972 ton pertahun.

Sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

LUAS AREAL DAN PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT										
KABUPATEN		TAHUN								
: ENREKANG		2020								
KOMODITI		: DESEMBER								
: KOPI ARABIKA (<i>Coffea arabica</i>)		LUAS AREAL (Ha)				PRODUKSI	PRDTV	KK	WUJUD PRODUKSI	
NO	KECAMATAN	TBM	TM	TTM/TR	JUMLAH	(TON)	(Kg/Ha)			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	MAIWA	4	144	147	295.0	65	450	230	KOPI TANDUK	
2	BUNGIN	283	2,605	17	2,905.0	1,420	545	3,046	KOPI TANDUK	
3	ENREKANG	65	1,519	23	1,607.0	698	460	1,746	KOPI TANDUK	
4	CENDIANA	-	-	-	-	-	-	-	-	
5	RARAKA	208	2,287	33	2,528.0	1,508	699	2,353	KOPI TANDUK	
6	BUNTU BATU	318	4,267	124	4,709.0	2,137	501	4,675	KOPI TANDUK	
7	ANGGERAJA	13	160	-	173.0	64	402	171	KOPI TANDUK	
8	MALLUA	19	639	12	670.0	320	500	788	KOPI TANDUK	
9	ALLA	94	739	30	863.0	314	425	1,080	KOPI TANDUK	
10	CURIO	55	1,228	173	1,456.0	598	487	1,600	KOPI TANDUK	
11	MASALLE	103	1,813	-	1,916.0	1,423	785	1,686	KOPI TANDUK	
12	BAROKO	-	480	318	798.0	335	698	972	KOPI TANDUK	
JUMLAH		1,162.0	15,881.0	877	17,920.0	8,972	565	18,347		

(Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang per Desember 2020).

Diikuti oleh dukungan Dinas Perindustrian Kabupaten Enrekang atas pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) dengan ketentuan mencantumkan Indikasi Geografis Arabika Kalosi Enrekang Beberapa *brand* kopi Arabika Kalosi masuk dalam binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Enrekang. Data direktori perusahaan industri kecil dan menengah pertanggal 31 Juli 2021, bahwa ada 307 IKM yang terdaftar dengan produksi kopi tanduk dan atau kopi beras. Serapan tenaga kerja sebanyak 383 orang laki-laki dan 26 orang perempuan (umumnya IKM tersebut milik perorangan). Jumlah investasi sebesar Rp 715.777.000,- dengan kapasitas produksi 1.357.150 kg. Nilai produksi sebesar Rp 1.357.150.000,-. dan nilai BB/BP sebesar Rp 11.791.515.000,-. Kopi Arabika Kalosi umumnya diperdagangkan dalam lingkup lokal dan terdapat 188 IKM yang memproduksi kopi bubuk. Serapan tenaga kerja sebanyak 475 orang laki-laki dan 91 orang perempuan. Jumlah investasi sebesar Rp 3.188.400.000. Kapasitas produksi sebesar 264.570 kg. Nilai produksinya sebesar Rp 10.102.500.000,-. Nilai BB/BP sebesar 2.337.924.000,-. (Sumber data Diperindag Kabupaten Enrekang).

Dukungan penuh pemerintah dalam usaha *branding* kopi di Enrekang melalui tahap pelaksanaan (implementasi) telah dilakukan pemerintah dengan pengadaan festival kopi, memfasilitasi IKM untuk mendapatkan sertifikat halal dan melakukan binaan terhadap IKM yang ada. Beberapa *brand* kopi Arabika Kalosi seperti kopi Asik saat ini menjadi binaan dari Bank Indonesia. Bahkan sudah ada kopi Enrekang yang bekerja sama dengan *starbuck*, yaitu kopi Benteng Alla dan pemasarannya pun sudah merambah ke mancanegara seperti Jepang, Jerman, dan Belanda.



Gambar 13. Kemasan yang didesain dan disiapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pelaku IKM Kopi Arabika Kalosi Enrekang. Sumber : Koleksi Pribadi

Umumnya pelaku industri kecil menengah (IKM) kopi Arabika Kalosi Enrekang adalah generasi millennial yang melek dengan informasi dan teknologi. Pemasaran kopi Arabika Kalosi selain dilakukan secara langsung juga dilakukan secara *online*. Caranya dengan membuat *website*, mengatur nomor telepon menjadi akun bisnis hingga memasarkan produknya lewat *online*.



Gambar 14. Cara pemasaran online yang dilakukan oleh pelaku IKM kopi Arabika Kalosi Enrekang. Sumber : Koleksi pribadi

Pengembangan IKM kopi Arabika Kalosi Enrekang terus dilakukan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan barista, ataupun mempelajari kegiatan racik kopi ala barista secara otodidak. Uji kemampuan dilakukan

dengan mengikuti *event-event* barista yang sering dilaksanakan di level nasional maupun internasional. Petani kopi Enrekang semakin termotivasi untuk mengolah kopinya sendiri sehingga mampu bersaing di pasar-pasar modern dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.



Gambar 15. Salah seorang pelaku kopi millennial mengikuti pelatihan “Coffee Workshop” E-Commerce dan Online Marketing yang dilaksanakan di Postdam-German bekerja sama dengan kedutaan besar Indonesia di Berlin dan Indonesian Coffee Council (DEKOPI). Sumber : Pelaku kopi “Gajah Melo”.

PENUTUP

1. Sejarah kopi Sulawesi pertama kali dimulai di wilayah Enrekang. Sejarahnya, spesies Arab pertama, biji kopi yang ditanam di Pulau Sulawesi meluas ke lereng-lereng Gunung Latimojong sekitar tahun 1750. Dikembangkan pada periode kolonial Belanda. Tahun 1725 hingga tahun 1780, pemerintah Belanda melalui monopoli perdagangan kopi global VOC dengan menanam kopi di sekitar Batavia (Jakarta), Sukabumi, Bogor, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Selanjutnya, mereka melebarkan sayap dengan menanam kopi di

luar Pulau Jawa, seperti Sulawesi, Sumatera, dan Bali.

2. Perjalanan atau pengangkutan kopi dari Kalosi menuju Parepare merupakan jalur perdagangan lama orang-orang Bugis. Pengangkutan barang yang dilakukan dengan pikul kuda (*Patteke*) melalui rute Kalosi-Enrekang-Rappang-Parepare dengan jarak 106 km atau lima sampai enam hari perjalanan dengan biaya 3,50. Biaya transportasi yang mahal sekaligus menunjukkan bahwa posisi kopi lebih menguntungkan sebagai produk ekspor dibandingkan dengan produk seperti beras atau jagung .
3. Hingga kini kopi Arabika Kalosi Enrekang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Enrekang yang telah memiliki sertifikat Indikasi Geografis dengan IDG 000000018 sehingga konsumen tidak perlu lagi meragukan produk ini. Selain cita rasanya yang baik juga sertifikat IG ini menjamin bahwa kopi tersebut diproduksi melalui cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini perdagangan kopi Arabika Kalosi Enrekang masih terus menjadi komoditas andalan dan banyak dilakukan oleh generasi millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsu. 2007. Kelayakan Pengembangan Kopi sebagai Komoditas Unggulan di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anonymous. 2011. *Lontarak Enrekang*. Sumber: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land- En Volkenkunde (KITLV) Leiden Belanda. Pemilik Puang Haji La Tunrung. Terjemahan Muhammad Salim. Enrekang.

- Bulbeck, David, Anthony Reid, Lay Cheng Tan, Yiqi Wu (com). 1998. *Southeast Asian Exports. Since The 14Th Century; Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapura: ISEAS.
- Creutzberg, Pieter. 1987. *Hasil Bumi Hindia-Belanda untuk Ekspor. di dalam Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen (penyunting). Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Erman, Erwiza. 2014. *Dinamika Komunitas Warung kopi dan Politik Resistensi di Pulau Belitung*. PSDR-LIPI.
- Herman. 2003. *Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi bagi Perekonomian Indonesia*. Graduate Program (S3). Science Philosophy Institut Pertanian Bogor.
- ICO. 2010. "Coffee: Botanical Aspects". International Coffee Organization. <http://www.ico.org/botanical.asp>. diakses 24 Juni 2018.
- Latunra, A.I. 2011. Mapping of Germplasm Potency of Typica Arabica Coffee (Coffea Arabica L. var typica) in South Sulawesi Based on Study of Phenotypic and Analysis of SSRs DNA Molecular. *Doctoral Dissertation*. Makassar: Hasanuddin University.
- Masyarakat Perlindungan Kopi Enrekang (MKPE).2012. *Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Arabika Kalosi Enrekang*.
- Paerels, B. H. 1927. *Agronomische Beschrijving van De Koffiecultuur in De Zuidelijke Toradjalanden*. Departement Van Landbow, Nijverheid en Handel, Mededeelingen Van De Afdeling Landbow no. 11. Landsdrukkerij Weltevreden.
- Poelinggomang, Edward L. 1991. *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar pada Abad Ke-19*. Amsterdam: Vrije University
- Pradadimara, Dias. 2015. "Rice in Colonial and Post-Colonial Southeast Asia". *Paramita*, 25, (1).
- Siswoputranto, P.S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tangdilintin, L.T. 1981. *Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Terance W Bigalke. 2005. *Tana Toraja: a Social History of an Indonesia People*. Singapura: Singapura University Press.